

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tujuan suatu perusahaan adalah dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan profitabilitas dari waktu ke waktu. Strategi yang dapat digunakan perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk atau jasa dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respon terhadap berbagai kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan perhitungan harga pokok produk yang tepat guna menghadapi persaingan global yang pesat kompleks.

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan harga pokok. Harga pokok memegang peranan penting karena kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi akan mempengaruhi laba yang diharapkan perusahaan, juga kemampuan bersaing produk sejenis yang dihasilkan perusahaan lain.

Metode Konvensional dan ABC adalah metode yang biasa digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi secara tepat alokasi pembebanan terhadap suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional menurut Supriyono (2002:219) pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem tradisional dilakukan dengan dua

cara, yaitu yang pertama produk tunggal. Jika hanya memproduksi satu produk saja, maka biaya overhead akan dibebankan pada produk itu saja dan pembebanannya tidak akan menjadi masalah. Yang kedua produk ganda dalam sebuah perusahaan yang memproduksi produk lebih dari satu, maka biaya *overhead* pabrik akan dibebankan kepada semua produk tersebut.

Sistem tradisional pembebanan biaya *overhead* dianggap berhubungan dengan jumlah unit yang diproduksi, yang diukur dari jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan harga bahan. Namun, dengan pembebanan *overhead* yang seperti itu akan menimbulkan masalah identifikasi *overhead* kepada masing-masing produk. Dan masalah ini dapat diselesaikan dengan mencari *cost driver*. *Cost driver* adalah faktor-faktor yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya konsumsi biaya *overhead* pabrik.

Manajer perusahaan saat ini mulai menggunakan suatu metode alternatif yaitu biaya alokasi berdasarkan aktivitas yang menyebabkan terjadinya biaya tersebut. Metode ini dikenal sebagai *Activity-Based Costing*, yaitu merupakan suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC membantu perusahaan untuk mengurangi distorsi yang disebabkan oleh prinsip penentuan biaya pokok tradisional dan memperoleh informasi yang akurat. Dalam sistem ABC, kata aktivitas (*Activity*) dipakai sebagai pengganti kata pusat biaya (*Cost Center*) atau kumpulan biaya (*Cost Pool*) dan kata pemicu biaya (*Cost Driver*) sebagai pengganti kata dasar alokasi

(*Allocations Bases*), dan sistem biaya (*Cost System*) disebut sistem biaya dasar aktivitas (*Activity Based Cost System*).

ABC menurut Slamet (2007:103) merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Dalam sistem ABC menggunakan lebih dari satu pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk. Penggunaan lebih dari satu pemicu biaya menjadikan manajemen perusahaan dapat mengalokasikan biaya aktivitas untuk masing-masing produksi. Sehingga biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan lebih proporsional dan informasi mengenai harga pokok produksinya lebih akurat.

CV. Mitra Sarana Sukses merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang memproduksi berbagai barang meubel seperti lemari, kursi dan meja. Lokasi perusahaan berada di Jl. Swadaya No.202 Tarus, Kabupaten Kupang. Sebagai salah satu perusahaan manufaktur di Kota Kupang CV. Mitra Sarana Sukses menggunakan bahan baku kayu jati asli yang dipasok langsung dari petani jati di kabupaten Kupang yang telah dipilih dan diseleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan kualitas kayu jati yang bagus. Teknik pengolahan produk daripada CV. Mitra Sarana Sukses juga sedikit berbeda dari kebanyakan meubel yang ada di sekitaran kota Kupang, dimana CV. Mitra Sarana Sukses lebih menekankan pada ukiran Jepara di setiap produk yang di produksinya. Tenaga kerja yang di pakai dalam proses produksi produk juga bukan

berasal dari kota Kupang, melainkan didatangkan langsung dari Jepara, karena proses pengukiran yang cukup rumit sehingga membutuhkan tenaga ahli. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor tingginya harga jual produk dari CV. Mitra Sarana Sukses.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pihak perusahaan, diketahui bahwa selama ini dalam menghitung harga pokok produksi meubel, perusahaan menggunakan sistem konvensional, karena lebih mudah dipahami. Hal ini didukung dengan pendapat dari Harnanto (2002:128) yang mengatakan bahwa sistem konvensional lebih mudah diterapkan dan mudah diaudit serta tidak banyak menggunakan *cost driver* dalam mengalokasikan biaya produksi tidak langsung, sehingga memudahkan manajer dalam melakukan perhitungan, dan biaya produksi tidak langsung dialokasikan berdasarkan volume *best measured* maka memudahkan auditor dalam proses audit.

Alasan lain perusahaan menggunakan sistem konvensional karena perusahaan belum memahami bagaimana penerapan sistem ABC dalam perhitungan harga pokok produksi dan tidak tersedianya tenaga ahli yang mampu menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC. Disamping itu sistem ABC juga dikatakan lebih mahal dan menghabiskan waktu (Blocher, 2000:135);

Pemilihan CV. Mitra Sarana Sukses sebagai objek penelitian karena pengalokasian biaya *overhead* pabrik masih menggunakan sistem

tradisional, yaitu membebankan biaya *overhead* pabrik berdasarkan jumlah unit yang diproduksi sebagai biayanya.

Persediaan bahan baku merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam perusahaan, persediaan bahan baku (kayu) harus tersedia dalam jumlah tertentu dan selama periode tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan. Menurut Bayangkara (2008 : 184) secara umum persediaan pada industri manufaktur terdiri atas persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan persediaan perlengkapan. Ketersediaan atau kuantitas bahan baku sangat berpengaruh selama proses produksi berlangsung, harga biaya bahan baku juga dapat mempengaruhi proses produksi. Oleh sebab itu harga yang sesuai serta kuantitas bahan baku yang memadai harus dapat terpenuhi. Selain itu fluktuasi harga pasar juga mempengaruhi harga bahan baku (kayu) sehingga terjadi kenaikan maupun penurunan harga bahan baku yang mengakibatkan harga menjadi tidak stabil. Perbedaan harga dan kuantitas bahan baku pada kapasitas standar dengan harga dan kuantitas bahan baku pada kapasitas sesungguhnya mengakibatkan terjadinya selisih (penyimpangan) biaya bahan baku.

Ketersediaan tenaga kerja dalam suatu perusahaan manufaktur, merupakan faktor utama dalam menjalankan kegiatan produksi. Tenaga kerja dalam perusahaan sangat berpengaruh terhadap proses produksi, karena tenaga kerja merupakan pelaku utama dalam proses produksi. Tenaga kerja memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan produksi, tenaga kerja juga harus memiliki keterampilan dan kemampuan

dibidangnya, oleh karena itu perusahaan perlu melakukan pelatihan terhadap karyawannya agar dapat bekerja secara maksimal. Menurut Bayangkara (2008 : 83) pelatihan dan pengembangan karyawan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Biaya-biaya lain selain biaya bahan baku dan tenaga kerja adalah biaya overhead pabrik. Menurut Halim (2010 : 276 ) biaya overhead meliputi biaya pembantu, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan lain-lain. Masing-masing jenis biaya overhead pabrik tersebut berbeda-beda pengaruhnya jika dihubungkan dengan naik turunnya biaya produksi. Dalam suatu perusahaan manufaktur kemungkinan terjadinya biaya overhead pabrik (BOP) cukup tinggi. Kebutuhan untuk biaya perawatan, perbaikan alat, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar dan biaya lain-lain dalam BOP sangat mudah berubah. Penetapan biaya overhead pabrik pada kapasitas normal yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan penyimpangan biaya overhead pabrik sehingga menimbulkan selisih antara biaya overhead pabrik standar dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Dalam aktivitasnya perusahaan dihadapkan dengan berbagai tipe produk melalui berbagai tahap dalam penyelesaiannya sehingga muncul berbagai biaya diluar biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang turut mendukung penyelesaian produk. Hal tersebut memerlukan adanya pengalokasian biaya secara akurat ke produk yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibat adanya berbagai aktivitas yang akhirnya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produksi.

Dengan melihat karakteristik spesifikasi jenis produk, pelayanan, serta potensi persaingan dari kompetitor maka salah satu cara yang dilakukan dalam upaya meningkatkan efisiensi biayanya adalah dengan menentukan harga pokok produksi secara akurat. Oleh karena itu penulis ingin menggunakan cara lain untuk menentukan harga pokok yang lebih akurat dibanding dengan metode yang digunakan sebelumnya yaitu dengan menggunakan konsep *Activity Based Costing (ABC)*.

Masalah yang muncul adalah penetapan harga jual produksi terkadang jauh lebih tinggi, karena pada saat penentuannya tidak didahului dengan perhitungan harga pokok sehingga pada saat menetapkan harga jual yang setiap tahun makin meningkat menyebabkan permintaan konsumen/pelanggan semakin berkurang/bervariasi

Berikut ini adalah data jumlah produksi dan harga jual produk meubel pada CV. Mitra Sarana Sukses tahun 2018 disajikan pada Tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Data Jumlah Produksi dan Harga Jual Produk Meubel**  
**CV. Mitra Sarana Sukses Tahun 2018**

No	Jenis Produk		Jual/Unit (Rp)	Jumlah Unit
1.	Kursi	Tamu melamin	5.500.000,00	20
		Teras Ram-ram	800.000,00	15
2.	Meja	Makan ukir dua kaki	2.500.000,00	20
3.	Lemari	Ukir	3.500.000,00	30
		Dua pintu polos	1.700.000,00	10
		Makan polos	1.750.000,00	12
4.	Bufet		4.500.000,00	8
5.	Jumlah unit			115

Sumber data diolah: CV. Mitra Sarana Sukses Tahun 2018

Tabel 1.1, menunjukkan bahwa CV. Mitra Sarana Sukses menetapkan harga jual yang berbeda untuk beberapa jenis produk. Namun saat ini, cara penentuan harga jual masih sangat sederhana. Berdasarkan informasi yang di peroleh, CV. Mitra Sarana Sukses menentukan harga jual tersebut berdasarkan perkiraan dari biaya-biaya yang dikeluarkan tanpa memperhitungkan harga pokok produksinya terlebih dahulu. Dari data harga jual diatas, peneliti mencoba menghitung harga pokok produksi yang akan digunakan untuk menentukan harga jual dari tiap-tiap produk, setelah di akumulasikan dengan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, dan beberapa biaya penolong, dapat di simpulkan bahwa harga jual yang ditetapkan perusahaan terlalu rendah di bandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan sendiri. Di samping itu CV. Mitra Sarana Sukses tidak menghasilkan produk sejenis atau homogen, dan jika di lihat dari ukuran maupun bentuk, produk tersebut memiliki proses pembuatan yang berbeda karena CV. Mitra Sarana Sukses menghasilkan atau memproduksi jenis meubel yang berbeda-beda, maka dalam menghitung harga pokok hanya digunakan metode konvensional yaitu membebankan biaya-biaya kepada produk yang dihasilkan tanpa menghitung terlebih dahulu berdasarkan aktivitas dan proses produksi yang berubah dari pembuatan produk.

Penelitian yang dilakukan oleh Gilang Fajar (2010) dengan judul “Penerapan Metode *Activiti Based Costing Sistem* dalam Sistem Informasi



Biaya Produksi Sebagai Metode Alternatif Perhitungan Harga Pokok pada Perusahaan Tegel Indah Cemerlang Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan masih menggunakan metode tradisional, dimana terjadi perbedaan jumlah harga pokok pada produk tegal teraso dan paving stone dan pembebanan yang terlalu rendah. Sedangkan pada produk batako dan beton menjadi pembebanan biaya yang tinggi. Biaya over head pabrik dihitung berdasarkan Sistem Tradisional dan sistem *Activity Based Costing Sistem*.

Penelitian oleh Dita Kusuma Rini (2006) dengan judul “Penggunaan *Activity Based Costing* sebagai Alat Analisis Penetapan Biaya Pemeliharaan (Studi Kasus Pada PT. Pjb Up Paiton)”. Informasi biaya pemeliharaan yang dimiliki oleh perusahaan PT. Pjb Up Paiton kurang informatif, karena konsumsi sumber daya untuk setiap jenis pekerjaan pemeliharaan preventif tidak ditunjukkan sehingga efisiensi untuk setiap pekerjaan tidak dapat diketahui sebaliknya dengan menggunakan dengan menggunakan ABC dapat diketahui konsumsi biaya untuk setiap jenis pekerjaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ada pada perusahaan, dan temuan hasil peneliti terdahulu yang berbeda, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparatif Perhitungan Harga Pokok Produksi Meubel Menggunakan Metode Konvensional Dengan Metode *Activity Based Costing* Pada CV. Mitra Sarana Sukses”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa harga pokok produksi dengan menggunakan sistem Konvensional?
2. Berapa harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*?
3. Hal-hal apa yang membedakan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem konvensional dan sistem *Activity Based Costing* pada CV. Mitra Sarana Sukses ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui cara menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode Konvensional pada CV. Mitra Sarana Sukses
2. Untuk mengetahui cara menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC pada CV. Mitra Sarana Sukses.
3. Untuk mengetahui perbedaan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode Konvensional dengan metode *Activity Based Costing* pada CV. Mitra Sarana Sukses.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan  
Sebagai wacana untuk landasan teori dan menambah wawasan berpikir mengenai analisis komparatif sistem konvensional dan sistem

*Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi, dan dapat mengaplikasikan teori tersebut secara tepat.

2. Bagi CV. Mitra Sarana Sukses

Sebagai bahan informasi bagi CV. Mitra Sarana Sukses dalam menghitung dan menentukan biaya produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan informasi pembandingan bagi peneliti lain yang akan mengadakan peneliti pada bidang yang sama dengan judul “Analisis Komparatif Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Konvensional Dengan Sistem *Activity Based Costing*” dan atau melakukan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.